

STUDI KASUS
SULIT BERSOSIALISASI DENGAN TEMAN DAN GURU

Mata Kuliah : **Desain Pembelajaran SD**
Semester / Kelas : 4 / B3
Dosen Pengampu : 1. Deviyanti Pangestu, S.Pd., M.Pd
2. Alif Luthvi Azizah, M.Pd.



Disusun Oleh : Kelompok 9

Anggota :

- | | |
|---------------------------|--------------|
| 1. Gita Bagus Wijaya | (2453053019) |
| 2. Nadine Syakila Azzahra | (2413053030) |

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PNDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2025/2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan hikmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan tugas studi kasus yang berjudul “Sulit Bersosialisasi Dengan Teman Dan Guru” tepat pada waktunya. Adapun tujuan penulis untuk menulis laporan atau studi kasus ini yaitu untuk memenuhi tugas dari ibu Deviyanti Pangestu, M.Pd. serta ibu Alif Luthvi Azizah, M.Pd., dalam mata kuliah Desain Pembelajaran SD. Selain itu, tugas studi kasus ini juga bertujuan untuk membuka wawasan penulis dan pembaca tentang Sulit Bersosialisasi Dengan Teman Dan Guru.

Kami menyadari bahwa studi kasus dan laporan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kami sebagai penulis akan terbuka untuk menerima masukan dan saran yang membangun bagi kami. Dengan demikian semua dukungan akan kami terima dengan kami ucapkan terimakasih atas segala dukungan bagi rekan-rekan sekalian.

Metro, 3 Maret 2026

Kelompok 9

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan	2
1.4 Manfaat Penulisan.....	3
BAB II	4
KAJIAN TEORI	4
2.1 Pengertian Interaksi Sosial.....	4
2.2 Pentingnya Kemampuan Bersosialisasi bagi Siswa.....	5
2.3 Faktor Penyebab Kesulitan Bersosialisasi	9
2.4 Model Desain Pembelajaran	16
BAB III.....	27
LITERATURE REVIEW.....	27
BAB IV	28
TELAAH STUDI KASUS DARI JURNAL.....	28
BAB V.....	29
HASIL DAN PEMBAHASAN	29
BAB VI.....	30
KESIMPULAN DAN SARAN.....	30
6.1 Kesimpulan	30
6.2 Saran	31
DAFTAR PUSTAKA	32

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lingkungan sosial yang sangat penting bagi perkembangan peserta didik. Selain sebagai tempat memperoleh pengetahuan akademik, sekolah juga menjadi tempat bagi siswa untuk belajar berinteraksi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru. Interaksi sosial ini berperan besar dalam pembentukan karakter, kepercayaan diri, serta keterampilan komunikasi siswa.

Kemampuan bersosialisasi yang baik memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi secara efektif, serta membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekolah. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi sering kali mengalami berbagai hambatan dalam proses belajar. Mereka cenderung lebih pendiam, kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelas, serta mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan teman.

Kesulitan bersosialisasi pada siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya rasa percaya diri, pengalaman sosial yang terbatas, kecemasan saat berinteraksi, serta lingkungan keluarga yang kurang mendukung perkembangan sosial anak. Selain itu, pengalaman negatif seperti perundungan (bullying) juga dapat menyebabkan siswa menjadi lebih tertutup dan enggan berinteraksi dengan orang lain.

Apabila masalah ini tidak ditangani dengan baik, maka dapat berdampak pada perkembangan akademik maupun psikologis siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sistematis untuk menganalisis dan mengatasi permasalahan tersebut.

Dalam makalah ini, analisis dilakukan dengan menggunakan tiga model desain pembelajaran yaitu Dick and Carey Model, Bergman and Moore Model, dan Gentry Model. Ketiga model tersebut digunakan untuk menganalisis permasalahan dan merancang strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan bersosialisasi di lingkungan sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan kemampuan bersosialisasi dalam lingkungan sekolah?
2. Apa saja faktor penyebab siswa mengalami kesulitan bersosialisasi dengan teman dan guru?
3. Bagaimana penerapan model Dick and Carey dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi siswa?
4. Bagaimana penerapan model Bergman and Moore dalam meningkatkan interaksi sosial siswa?
5. Bagaimana penerapan model Gentry dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan makalah ini adalah:

1. Menjelaskan konsep interaksi sosial dalam lingkungan sekolah.
2. Mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan bersosialisasi pada siswa.
3. Menganalisis penerapan model Dick and Carey dalam penanganan kasus.
4. Menjelaskan penerapan model Bergman and Moore dalam pembelajaran.
5. Mengkaji penggunaan model Gentry untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa.

1.4 Manfaat Penulisan

Makalah ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Memberikan wawasan tentang strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan bersosialisasi.

2. Bagi Siswa

Membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dalam penelitian mengenai interaksi sosial dan desain pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam suatu lingkungan sosial. Hubungan timbal balik ini ditandai dengan adanya komunikasi, tindakan, serta respons yang saling memengaruhi antara pihak-pihak yang terlibat. Melalui interaksi sosial, individu dapat saling bertukar informasi, menyampaikan pendapat, serta membangun hubungan yang dapat mendukung kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pendidikan, interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Interaksi ini tidak hanya terjadi antara siswa dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan guru. Hubungan tersebut berlangsung dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi kelas, kerja kelompok, kegiatan tanya jawab, maupun aktivitas pembelajaran lainnya. Melalui interaksi tersebut, siswa dapat belajar untuk menyampaikan ide, menghargai pendapat orang lain, serta bekerja sama dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan.

Selain itu, interaksi sosial juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan memahami perasaan orang lain (empati), serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, lingkungan sekolah perlu memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melakukan berbagai bentuk interaksi sosial yang positif.

Berdasarkan teori perkembangan sosial, interaksi sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan kognitif dan emosional siswa. Melalui interaksi dengan orang lain, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas, mengembangkan cara berpikir yang lebih matang, serta meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, interaksi sosial tidak hanya

mendukung perkembangan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membantu membentuk karakter dan keterampilan sosial yang akan berguna bagi kehidupan mereka di masa depan.

2.2 Pentingnya Kemampuan Bersosialisasi bagi Siswa

Kemampuan bersosialisasi memiliki beberapa manfaat bagi siswa, antara lain:

1. Membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolah

Kemampuan bersosialisasi dapat membantu siswa untuk lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru. Ketika seorang siswa mampu berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya maupun dengan guru, ia akan merasa lebih diterima dan nyaman berada di lingkungan sekolah. Proses adaptasi ini sangat penting terutama bagi siswa yang baru memasuki jenjang pendidikan tertentu, seperti dari sekolah dasar ke sekolah menengah, atau bagi siswa yang baru pindah sekolah.

Melalui interaksi sosial yang positif, siswa dapat mengenal aturan, budaya, serta kebiasaan yang berlaku di lingkungan sekolah. Mereka juga dapat membangun hubungan pertemanan yang dapat memberikan dukungan emosional maupun akademik. Dengan adanya hubungan sosial yang baik, siswa akan merasa lebih percaya diri untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, bertanya kepada guru, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sekolah.

Selain itu, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah juga dapat membantu siswa mengurangi rasa cemas, takut, atau merasa terasing. Siswa yang memiliki hubungan sosial yang baik cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dengan suasana kelas, metode pembelajaran, serta tuntutan akademik yang ada. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sosial menjadi hal yang sangat penting untuk membantu siswa menjalani proses pendidikan secara optimal.

2. Meningkatkan rasa percaya diri

Kemampuan bersosialisasi yang baik dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri pada diri siswa. Ketika siswa mampu berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan guru secara positif, mereka akan merasa lebih dihargai, diterima, dan diakui keberadaannya dalam lingkungan sekolah. Perasaan diterima tersebut dapat memberikan dorongan psikologis yang kuat sehingga siswa menjadi lebih yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Selain itu, melalui interaksi sosial, siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran di kelas. Aktivitas seperti berdiskusi, presentasi kelompok, atau kerja sama dalam menyelesaikan tugas dapat melatih siswa untuk berani berbicara di depan orang lain. Semakin sering siswa terlibat dalam kegiatan tersebut, maka rasa percaya diri mereka akan semakin berkembang.

Interaksi sosial yang positif juga dapat membantu siswa mengurangi rasa takut atau kecemasan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dukungan dari teman dan guru dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk terus mencoba dan mengembangkan kemampuan dirinya. Dengan demikian, kemampuan bersosialisasi tidak hanya membantu siswa dalam membangun hubungan sosial yang baik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri yang kuat dalam proses belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mempermudah kerja sama dalam kegiatan kelompok

Kemampuan bersosialisasi yang baik dapat mempermudah siswa dalam melakukan kerja sama dalam kegiatan kelompok. Dalam proses pembelajaran di sekolah, kegiatan kelompok sering digunakan oleh guru sebagai salah satu metode untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dituntut untuk saling berinteraksi, berdiskusi, serta bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik biasanya lebih mudah berkomunikasi dengan teman-temannya. Mereka mampu menyampaikan pendapat, mendengarkan ide dari orang lain, serta menghargai perbedaan pandangan yang muncul dalam diskusi kelompok. Hal ini sangat penting agar proses kerja sama dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Selain itu, kerja sama dalam kelompok juga dapat melatih siswa untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, toleransi, serta kemampuan dalam memecahkan masalah secara bersama-sama. Ketika setiap anggota kelompok dapat berkontribusi secara aktif dan saling mendukung satu sama lain, maka hasil kerja kelompok akan menjadi lebih optimal. Oleh karena itu, kemampuan bersosialisasi menjadi faktor penting yang dapat membantu siswa bekerja sama secara efektif dalam berbagai kegiatan kelompok di sekolah.

4. Meningkatkan motivasi belajar

Kemampuan bersosialisasi yang baik juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa memiliki hubungan yang positif dengan teman sebaya maupun dengan guru, mereka akan merasa lebih nyaman dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Lingkungan belajar yang mendukung secara sosial dapat membuat siswa merasa dihargai dan didukung, sehingga mereka terdorong untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar.

Interaksi yang baik dengan teman juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap semangat belajar siswa. Melalui kerja sama dalam kelompok, diskusi, serta saling berbagi pengetahuan, siswa dapat saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Hal ini dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Selain itu, dukungan dari teman sebaya juga dapat memberikan dorongan moral bagi siswa untuk tetap berusaha mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Hubungan yang baik antara siswa dan guru juga memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Guru yang mampu membangun

komunikasi yang positif dengan siswa dapat menciptakan suasana kelas yang lebih terbuka dan kondusif. Ketika siswa merasa nyaman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi dengan guru, maka mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, kemampuan bersosialisasi tidak hanya membantu siswa dalam menjalin hubungan sosial yang baik, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajar yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan prestasi akademik siswa.

5. Membentuk hubungan yang positif dengan guru dan teman

Kemampuan bersosialisasi yang baik dapat membantu siswa membentuk hubungan yang positif dengan guru maupun dengan teman sebaya. Hubungan yang baik ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal. Ketika siswa mampu berinteraksi dengan baik, mereka akan lebih mudah menjalin pertemanan serta membangun komunikasi yang sehat dengan orang-orang di sekitarnya.

Hubungan yang positif dengan teman sebaya dapat memberikan dukungan sosial yang penting bagi siswa. Teman dapat menjadi tempat berbagi pengalaman, berdiskusi mengenai pelajaran, serta saling membantu dalam menyelesaikan tugas sekolah. Selain itu, hubungan pertemanan yang baik juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga siswa merasa lebih betah berada di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, hubungan yang baik antara siswa dan guru juga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki hubungan yang positif dengan siswa akan lebih mudah memahami kebutuhan, kesulitan, serta potensi yang dimiliki oleh siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang tepat sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.

Dengan adanya hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru maupun teman, suasana belajar di kelas akan menjadi lebih kondusif. Siswa

akan merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, mengemukakan pendapat, serta bertanya apabila mengalami kesulitan. Oleh karena itu, kemampuan bersosialisasi sangat penting dalam membangun hubungan yang positif yang dapat mendukung keberhasilan belajar siswa.

Siswa yang memiliki kemampuan sosial yang baik biasanya lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan lingkungan sekolah.

2.3 Faktor Penyebab Kesulitan Bersosialisasi

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan bersosialisasi antara lain:

1. Faktor Psikologis

❖ Kurangnya rasa percaya diri

Kurangnya rasa percaya diri merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman maupun guru di lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah cenderung merasa ragu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Mereka sering merasa takut melakukan kesalahan, takut ditertawakan, atau takut mendapat penilaian negatif dari orang lain ketika berinteraksi.

Akibat dari perasaan tersebut, siswa biasanya menjadi lebih pendiam, kurang berani mengemukakan pendapat, serta enggan untuk terlibat dalam percakapan atau diskusi di kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang kurang percaya diri juga sering memilih untuk diam meskipun sebenarnya mereka memiliki pertanyaan atau pendapat yang ingin disampaikan. Hal ini dapat membuat mereka terlihat kurang aktif dan kurang berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, kurangnya rasa percaya diri juga dapat membuat siswa merasa tidak nyaman ketika harus bekerja sama dengan teman dalam kegiatan kelompok. Mereka mungkin merasa bahwa ide atau pendapat mereka tidak

cukup baik dibandingkan dengan orang lain. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa.

Oleh karena itu, penting bagi guru dan lingkungan sekolah untuk memberikan dukungan serta menciptakan suasana belajar yang positif dan inklusif. Dengan adanya dukungan tersebut, siswa dapat merasa lebih dihargai dan didorong untuk berani mencoba berinteraksi dengan orang lain. Secara bertahap, hal ini dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa sehingga mereka lebih mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah.

❖ Rasa takut atau kecemasan saat berbicara dengan orang lain

Rasa takut atau kecemasan saat berbicara dengan orang lain juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah. Beberapa siswa merasa gugup, khawatir, atau tidak nyaman ketika harus berbicara dengan teman maupun dengan guru, terutama dalam situasi seperti diskusi kelas, presentasi, atau saat diminta menyampaikan pendapat.

Perasaan cemas ini biasanya muncul karena siswa takut melakukan kesalahan, takut mendapatkan kritik, atau merasa khawatir bahwa apa yang mereka sampaikan tidak akan diterima dengan baik oleh orang lain. Akibatnya, siswa cenderung memilih untuk diam dan menghindari situasi yang menuntut mereka untuk berbicara di depan orang lain. Kondisi ini dapat membuat siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kurang terlibat dalam interaksi sosial di kelas.

Selain itu, rasa takut atau kecemasan yang berlebihan juga dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan komunikasi siswa. Ketika siswa jarang berlatih berbicara atau berinteraksi dengan orang lain, mereka akan semakin merasa tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau bertanya mengenai hal yang belum dipahami. Hal ini dapat berdampak pada proses belajar siswa, karena komunikasi yang baik merupakan bagian penting dalam kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membantu siswa mengatasi rasa takut atau kecemasan tersebut. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara secara bertahap, serta memberikan motivasi dan penghargaan terhadap setiap usaha yang dilakukan siswa. Dengan demikian, siswa akan merasa lebih nyaman dan berani untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolah.

❖ Kepribadian yang cenderung introvert

Kepribadian yang cenderung introvert juga dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah. Siswa dengan kepribadian introvert umumnya lebih menyukai aktivitas yang bersifat individu dan cenderung merasa lebih nyaman ketika berada dalam situasi yang tenang atau tidak terlalu ramai. Mereka biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang baru dikenal.

Siswa yang memiliki kepribadian introvert sering kali terlihat lebih pendiam, jarang memulai percakapan, dan tidak terlalu aktif dalam kegiatan yang melibatkan banyak orang. Dalam situasi pembelajaran di kelas, mereka mungkin tidak terlalu sering mengemukakan pendapat atau bertanya kepada guru, meskipun sebenarnya mereka memahami materi pelajaran dengan baik. Hal ini dapat membuat mereka terlihat kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Namun demikian, kepribadian introvert bukan berarti siswa tidak mampu bersosialisasi. Mereka tetap dapat menjalin hubungan sosial yang baik, tetapi biasanya lebih memilih interaksi yang lebih terbatas dan mendalam dengan beberapa orang saja. Oleh karena itu, penting bagi guru dan lingkungan sekolah untuk memahami karakteristik siswa yang memiliki kepribadian introvert dan memberikan pendekatan yang sesuai.

Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa introvert untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok kecil atau diskusi yang tidak terlalu

besar sehingga mereka merasa lebih nyaman dalam berinteraksi. Dengan dukungan dan lingkungan yang positif, siswa dengan kepribadian introvert tetap dapat mengembangkan kemampuan sosialnya secara bertahap dan membangun hubungan yang baik dengan teman maupun guru di sekolah.

2. Faktor Lingkungan Keluarga

❖ Kurangnya dukungan sosial dari keluarga

Kurangnya dukungan sosial dari keluarga juga dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman maupun guru di lingkungan sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam belajar berinteraksi, berkomunikasi, serta memahami nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, dukungan dan perhatian dari keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial anak.

Apabila anak tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup dari keluarga, seperti kurangnya perhatian, komunikasi yang terbatas, atau kurangnya kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, maka kemampuan sosial anak dapat berkembang secara kurang optimal. Anak mungkin menjadi kurang percaya diri, merasa kurang dihargai, atau tidak terbiasa untuk berkomunikasi secara terbuka dengan orang lain.

Selain itu, lingkungan keluarga yang kurang harmonis atau kurang memberikan dorongan positif juga dapat mempengaruhi kondisi emosional anak. Anak yang tumbuh dalam situasi seperti ini cenderung lebih tertutup dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial di lingkungan sekolah. Mereka mungkin merasa ragu untuk berinteraksi dengan teman atau guru karena kurang terbiasa mendapatkan dukungan dan motivasi dari lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan bersosialisasi. Orang tua diharapkan dapat memberikan perhatian, dukungan emosional, serta kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dengan adanya dukungan yang positif

dari keluarga, anak akan merasa lebih percaya diri dan lebih siap untuk menjalin hubungan yang baik dengan teman maupun guru di sekolah.

❖ Pola asuh yang terlalu membatasi interaksi anak

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial anak. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi adalah pola asuh yang terlalu membatasi interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Orang tua yang terlalu protektif atau terlalu mengontrol aktivitas anak sering kali tanpa disadari membatasi kesempatan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Ketika anak jarang diberikan kesempatan untuk bermain, berkomunikasi, atau beraktivitas bersama teman-temannya, maka kemampuan sosial anak tidak berkembang secara optimal. Anak menjadi kurang terbiasa untuk berinteraksi, bekerja sama, maupun menyelesaikan masalah bersama orang lain. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa canggung atau tidak percaya diri ketika harus berhadapan dengan situasi sosial di sekolah.

Selain itu, pola asuh yang terlalu membatasi juga dapat membuat anak menjadi sangat bergantung pada orang tua. Anak mungkin merasa takut untuk mencoba hal-hal baru atau berinteraksi dengan orang lain tanpa kehadiran orang tua. Kondisi ini dapat membuat anak kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang menuntut adanya interaksi dengan banyak orang, seperti teman sebaya dan guru.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara sehat dan terarah. Orang tua dapat mendukung anak untuk mengikuti kegiatan bersama teman, berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, serta melatih anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi yang baik dan lebih siap menghadapi berbagai situasi sosial di lingkungan sekolah.

3. Faktor Lingkungan Sekolah

❖ Kurangnya kegiatan yang mendorong kerja sama

Kurangnya kegiatan yang mendorong kerja sama di lingkungan sekolah juga dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Kegiatan yang melibatkan kerja sama, seperti diskusi kelompok, proyek bersama, permainan edukatif, atau kegiatan ekstrakurikuler, merupakan sarana penting bagi siswa untuk belajar berinteraksi dengan teman sebaya. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat melatih kemampuan berkomunikasi, berbagi ide, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Apabila kegiatan pembelajaran di kelas lebih banyak dilakukan secara individual dan jarang melibatkan kerja sama antar siswa, maka kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan teman akan menjadi terbatas. Hal ini dapat membuat siswa kurang terbiasa bekerja dalam kelompok dan kurang terlatih dalam membangun hubungan sosial dengan teman-temannya. Akibatnya, siswa mungkin merasa canggung atau kesulitan ketika harus bekerja sama dengan orang lain.

Selain itu, kegiatan yang mendorong kerja sama juga dapat membantu siswa memahami pentingnya sikap saling menghargai, toleransi, dan tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Ketika siswa terlibat dalam aktivitas bersama, mereka belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menyelesaikan perbedaan pendapat, serta menemukan solusi secara bersama-sama.

Oleh karena itu, sekolah dan guru perlu menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong kerja sama antar siswa. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi secara positif, sehingga kemampuan bersosialisasi mereka dapat berkembang dengan lebih baik.

❖ Pengalaman negatif seperti konflik dengan teman

Pengalaman negatif seperti konflik dengan teman juga dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah. Konflik antar teman dapat terjadi karena berbagai hal, seperti perbedaan pendapat, kesalahpahaman, persaingan, atau masalah komunikasi. Apabila konflik tersebut tidak diselesaikan dengan baik, maka dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, kecewa, bahkan rasa takut untuk berinteraksi kembali dengan teman.

Siswa yang pernah mengalami pengalaman negatif dalam hubungan pertemanan mungkin akan menjadi lebih berhati-hati atau bahkan menghindari interaksi dengan orang lain. Mereka bisa merasa khawatir bahwa konflik serupa akan terjadi kembali. Akibatnya, siswa cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, menjadi lebih pendiam, dan kurang aktif dalam kegiatan yang melibatkan kerja sama dengan teman.

Selain itu, konflik yang terjadi secara terus-menerus juga dapat mempengaruhi kondisi emosional siswa. Perasaan marah, sedih, atau kecewa dapat membuat siswa kehilangan kepercayaan terhadap teman-temannya. Hal ini dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial serta membuat siswa kesulitan dalam membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

Oleh karena itu, penting bagi guru dan pihak sekolah untuk membantu siswa dalam menyelesaikan konflik secara baik dan bijaksana. Guru dapat memberikan bimbingan mengenai cara berkomunikasi yang baik, menghargai perbedaan pendapat, serta menyelesaikan masalah melalui dialog yang positif. Dengan adanya dukungan tersebut, siswa dapat belajar dari pengalaman yang dialami dan mampu membangun kembali hubungan sosial yang lebih baik dengan teman-temannya.

2.4 Model Desain Pembelajaran

1. Model Dick and Carey

Model Dick and Carey merupakan salah satu model desain pembelajaran yang bersifat sistematis. Model ini menekankan pada hubungan antara tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi.

Tahapan utama dalam model ini meliputi:

1. Identifikasi tujuan pembelajaran

Identifikasi tujuan pembelajaran merupakan langkah awal yang penting dalam proses perencanaan pembelajaran. Pada tahap ini, guru atau perancang pembelajaran menentukan secara jelas kemampuan, pengetahuan, serta sikap apa saja yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun kegiatan pembelajaran, memilih metode yang sesuai, serta menentukan bentuk penilaian yang akan digunakan.

Dalam kaitannya dengan permasalahan kesulitan bersosialisasi dengan teman dan guru, tujuan pembelajaran dapat difokuskan pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Misalnya, siswa diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik, berani mengungkapkan pendapat, bekerja sama dengan teman dalam kegiatan kelompok, serta menunjukkan sikap saling menghargai dalam setiap interaksi di lingkungan sekolah.

Dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara jelas, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan bersosialisasi. Selain itu, tujuan pembelajaran juga membantu guru dalam menilai sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jika tujuan tersebut dapat tercapai, maka proses pembelajaran dapat dikatakan berjalan secara efektif.

Oleh karena itu, identifikasi tujuan pembelajaran menjadi tahapan yang sangat penting dalam merancang proses pembelajaran yang terarah dan sistematis, khususnya dalam upaya membantu siswa mengatasi kesulitan dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah.

2. Analisis pembelajaran

Analisis pembelajaran merupakan tahap yang dilakukan setelah tujuan pembelajaran ditetapkan. Pada tahap ini, guru atau perancang pembelajaran mengkaji berbagai aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran untuk menentukan langkah-langkah yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Proses analisis ini meliputi penentuan materi yang akan dipelajari, keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa, serta pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai.

Dalam kaitannya dengan masalah kesulitan bersosialisasi dengan teman dan guru, analisis pembelajaran dapat dilakukan dengan mengidentifikasi keterampilan sosial yang perlu dikembangkan pada diri siswa. Keterampilan tersebut dapat berupa kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dengan teman dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, serta mampu menyampaikan gagasan atau pendapat dengan baik dan sopan.

Selain itu, guru juga perlu memperhatikan kondisi kelas, karakteristik siswa, serta lingkungan belajar yang tersedia. Hal ini bertujuan agar metode dan kegiatan pembelajaran yang dirancang dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan siswa. Dengan melakukan analisis pembelajaran secara menyeluruh, guru dapat menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosialnya.

Dengan demikian, analisis pembelajaran menjadi tahap yang penting dalam proses perencanaan pembelajaran, karena dapat membantu memastikan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan benar-benar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan mampu membantu siswa mengatasi kesulitan dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah.

3. Analisis karakteristik siswa

Analisis karakteristik siswa merupakan salah satu tahapan penting dalam proses perencanaan pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kondisi, kemampuan, serta latar belakang yang dimiliki oleh setiap siswa.

Pada tahap ini, guru berusaha memahami berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa, seperti usia, tingkat kemampuan akademik, minat belajar, motivasi, gaya belajar, serta kondisi sosial dan emosional mereka. Dengan memahami karakteristik siswa, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Dalam hubungannya dengan kesulitan bersosialisasi, analisis karakteristik siswa membantu guru untuk mengetahui penyebab yang mungkin membuat siswa mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman maupun dengan guru. Misalnya, terdapat siswa yang memiliki sifat pemalu, kurang percaya diri, atau merasa cemas ketika harus berbicara di depan orang lain. Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga, pengalaman sosial sebelumnya, serta tipe kepribadian siswa juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menjalin hubungan sosial.

Melalui pemahaman terhadap karakteristik siswa tersebut, guru dapat menentukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang lebih tepat. Guru juga dapat memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan dukungan lebih serta merancang kegiatan pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa.

Dengan demikian, analisis karakteristik siswa sangat penting untuk dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara lebih efektif. Pemahaman yang baik mengenai kondisi siswa tidak hanya membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran akademik, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.

4. Menyusun tujuan pembelajaran khusus

Menyusun tujuan pembelajaran khusus merupakan tahap yang dilakukan setelah tujuan pembelajaran umum serta analisis kebutuhan pembelajaran ditentukan. Pada tahap ini, tujuan pembelajaran dirumuskan secara lebih rinci dan spesifik sehingga dapat menggambarkan kemampuan atau perubahan perilaku yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah

mengikuti proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran khusus biasanya dinyatakan dalam bentuk yang jelas, dapat diamati, dan dapat diukur.

Dalam kaitannya dengan permasalahan kesulitan bersosialisasi dengan teman dan guru, tujuan pembelajaran khusus dapat diarahkan pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Contohnya, siswa diharapkan mampu terlibat aktif dalam diskusi kelompok, berani menyampaikan pendapat di dalam kelas, mampu bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas, serta menunjukkan sikap saling menghargai dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dengan adanya tujuan pembelajaran khusus yang dirumuskan secara jelas dan terarah, guru akan lebih mudah dalam menentukan metode, strategi, serta kegiatan pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, tujuan pembelajaran khusus juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penilaian untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Oleh karena itu, penyusunan tujuan pembelajaran khusus merupakan langkah yang penting dalam proses perencanaan pembelajaran. Tujuan yang dirumuskan dengan jelas akan membantu guru dalam mengarahkan kegiatan belajar serta membantu siswa memahami kemampuan apa saja yang perlu dicapai selama proses pembelajaran berlangsung.

5. Mengembangkan instrumen penilaian

Mengembangkan instrumen penilaian merupakan tahap untuk menyusun alat yang digunakan dalam menilai pencapaian tujuan pembelajaran siswa. Instrumen ini dapat berupa tes, lembar observasi, atau rubrik penilaian yang digunakan untuk mengetahui perkembangan siswa selama proses pembelajaran. Dalam kasus kesulitan bersosialisasi, penilaian tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada keterampilan sosial siswa. Guru dapat menilai bagaimana siswa berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, serta menghargai pendapat teman. Melalui instrumen penilaian yang tepat, guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan siswa dan menggunakan hasil penilaian tersebut sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran.

6. Mengembangkan strategi pembelajaran

Mengembangkan strategi pembelajaran merupakan tahap dalam menentukan cara atau pendekatan yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada tahap ini, guru memilih metode, teknik, serta kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Dalam menghadapi masalah kesulitan bersosialisasi dengan teman dan guru, strategi pembelajaran dapat dirancang dengan melibatkan kegiatan yang mendorong interaksi antar siswa. Contohnya seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, permainan edukatif, maupun kegiatan presentasi di kelas. Melalui kegiatan tersebut, siswa memiliki kesempatan untuk berkomunikasi, bertukar ide, serta belajar bekerja sama dengan teman.

Selain itu, guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung agar siswa merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi. Guru dapat memberikan motivasi, bimbingan, serta penghargaan kepada siswa agar mereka lebih berani berpendapat dan berinteraksi dengan orang lain.

Dengan strategi pembelajaran yang tepat, kegiatan belajar tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan mereka

7. Mengembangkan dan memilih materi pembelajaran

Guru perlu memilih dan menyusun materi pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Materi yang digunakan harus disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai, kurikulum yang berlaku, serta karakteristik peserta didik. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Selain itu, materi pembelajaran sebaiknya disajikan secara terstruktur dan menarik agar dapat meningkatkan minat belajar siswa. Guru juga dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti buku, media pembelajaran,

dan sumber lain yang relevan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

8. Melakukan evaluasi formatif

Evaluasi formatif merupakan proses penilaian yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Melalui evaluasi ini, guru dapat memantau perkembangan belajar siswa secara bertahap serta mengidentifikasi kesulitan atau hambatan yang dialami oleh siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Selain itu, evaluasi formatif juga membantu guru dalam menilai efektivitas metode, strategi, dan media pembelajaran yang digunakan. Dengan mengetahui hasil evaluasi tersebut, guru dapat melakukan perbaikan atau penyesuaian terhadap proses pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

9. Melakukan revisi pembelajaran

Revisi pembelajaran merupakan tahap perbaikan terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh sebelumnya. Pada tahap ini, guru melakukan peninjauan kembali terhadap berbagai komponen pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, materi yang digunakan, strategi pembelajaran, serta media dan metode yang diterapkan di kelas.

Melalui kegiatan revisi ini, guru dapat mengidentifikasi bagian-bagian pembelajaran yang masih kurang efektif atau belum mencapai hasil yang diharapkan. Selanjutnya, guru dapat melakukan penyesuaian dan perbaikan agar proses pembelajaran menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan siswa. Dengan adanya revisi pembelajaran, diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lebih optimal serta

mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

10. Melakukan evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif merupakan proses penilaian yang dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan. Melalui evaluasi ini, guru dapat menilai sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai oleh siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran.

Selain itu, evaluasi sumatif juga berfungsi untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang telah dipelajari selama periode tertentu. Hasil dari evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan nilai akhir siswa, sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam merencanakan perbaikan atau pengembangan pembelajaran pada kegiatan belajar berikutnya. Dengan demikian, evaluasi sumatif menjadi salah satu langkah penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran secara menyeluruh.

Model ini sangat efektif untuk merancang pembelajaran yang terstruktur dalam mengatasi masalah siswa.

2. Model Bergman and Moore

Model Bergman and Moore merupakan model desain pembelajaran yang berfokus pada pengembangan sistem pembelajaran berbasis multimedia dan teknologi.

Tahapan dalam model ini meliputi:

1. Analisis kebutuhan pembelajaran

Analisis kebutuhan pembelajaran merupakan proses untuk mengetahui kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi peserta didik, kemampuan awal, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses

pembelajaran. Melalui analisis kebutuhan pembelajaran, guru dapat menentukan tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, serta metode dan media yang tepat untuk digunakan. Dengan demikian, pembelajaran dapat dirancang secara lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2. Desain sistem pembelajaran

Desain sistem pembelajaran merupakan proses perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam desain ini, guru merancang berbagai komponen pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, materi, metode, media, serta evaluasi yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Melalui desain sistem pembelajaran yang baik, proses pembelajaran dapat berjalan lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

3. Pengembangan media pembelajaran

Pengembangan media pembelajaran merupakan proses merancang, membuat, dan menyempurnakan media yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan adanya pengembangan media pembelajaran, proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik, interaktif, dan efektif. Selain itu, penggunaan media yang tepat juga dapat meningkatkan minat belajar siswa serta membantu mereka memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.

4. Implementasi program pembelajaran

Implementasi program pembelajaran merupakan tahap pelaksanaan dari rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, guru menerapkan berbagai strategi, metode, serta media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Melalui implementasi yang baik,

proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, tahap ini juga memungkinkan guru untuk melihat secara langsung bagaimana siswa memahami materi yang diajarkan.

5. Evaluasi hasil pembelajaran

Evaluasi hasil pembelajaran merupakan proses untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Kegiatan ini dilakukan dengan mengukur kemampuan dan pemahaman peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran serta kesulitan yang dialami siswa. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada kegiatan selanjutnya.

Model ini dapat membantu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menarik bagi siswa.

3. Model Gentry

Model Gentry menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dalam model ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial melalui pengalaman langsung.

Tahapan model Gentry meliputi:

1. Analisis kebutuhan pembelajaran

Analisis kebutuhan pembelajaran adalah kegiatan untuk mengidentifikasi berbagai hal yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan dengan memperhatikan kondisi peserta didik, kemampuan awal yang dimiliki, serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Melalui analisis ini, guru dapat mengetahui perbedaan antara kemampuan yang dimiliki siswa dengan kompetensi yang diharapkan. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan

materi, metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan memenuhi kebutuhan peserta didik.

2. Perancangan pengalaman belajar

Perancangan pengalaman belajar merupakan proses menyusun dan merencanakan berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pada tahap ini, guru mengatur aktivitas, strategi, serta sumber belajar yang dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam. Melalui perancangan pengalaman belajar yang baik, siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut dapat mendorong siswa untuk lebih mudah memahami materi, mengembangkan keterampilan, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

3. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan tahap penerapan dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, guru melaksanakan proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan strategi, metode, serta media pembelajaran yang telah dirancang agar materi dapat disampaikan dengan baik kepada peserta didik.

Dalam proses pelaksanaannya, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator yang membantu serta mengarahkan siswa agar aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berbagai aktivitas belajar dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa sehingga mereka dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Melalui pelaksanaan pembelajaran yang terarah dan sistematis, peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan serta sikap positif dalam belajar.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan optimal.

4. Evaluasi hasil pembelajaran

Evaluasi hasil pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menilai dan mengetahui tingkat pencapaian belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami materi serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Proses evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian, seperti tes tertulis, tugas, praktik, maupun bentuk penilaian lainnya yang sesuai dengan materi pembelajaran. Melalui kegiatan evaluasi tersebut, guru dapat memperoleh informasi mengenai kemampuan, pemahaman, serta perkembangan belajar peserta didik.

Hasil evaluasi pembelajaran juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran di masa yang akan datang.

BAB III

LITERATURE REVIEW

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial memiliki hubungan yang sangat erat dengan keberhasilan akademik siswa. Keterampilan sosial yang baik dapat membantu siswa berinteraksi secara positif dengan guru maupun teman sebayanya, sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama dalam diskusi kelas. Mereka lebih berani menyampaikan pendapat, bertanya, serta menanggapi ide dari teman-temannya. Kondisi ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar dan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar.

Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis kolaborasi terbukti mampu meningkatkan interaksi sosial di antara siswa. Melalui kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama, siswa dapat saling bertukar ide, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta belajar menghargai pendapat orang lain.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok dapat membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, sikap empati, serta kemampuan memecahkan masalah secara bersama. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang penting bagi kehidupan siswa di masa depan.

BAB IV

TELAAH STUDI KASUS DARI JURNAL

Salah satu penelitian yang dimuat dalam jurnal pendidikan membahas tentang kasus seorang siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial dengan teman maupun guru di kelas. Siswa tersebut cenderung menunjukkan perilaku menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Ia jarang terlibat dalam diskusi kelas, kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta lebih sering menyendiri dibandingkan berinteraksi dengan teman-temannya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan kerja kelompok, diskusi bersama, serta aktivitas yang mendorong siswa untuk saling bekerja sama. Dalam prosesnya, guru juga memberikan dukungan dan kesempatan kepada siswa tersebut untuk berpartisipasi secara bertahap dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang cukup positif setelah pendekatan tersebut diterapkan dalam beberapa kali pertemuan. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan peningkatan dalam berinteraksi dengan teman sekelas maupun guru. Ia mulai berani menyampaikan pendapat, lebih percaya diri ketika berbicara, serta menjadi lebih aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial serta kepercayaan diri siswa dalam proses belajar.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap studi kasus yang dilakukan, diketahui bahwa kesulitan siswa dalam bersosialisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya rendahnya rasa percaya diri serta munculnya rasa cemas ketika harus berkomunikasi dengan orang lain. Kondisi tersebut membuat siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, kurang berani menyampaikan pendapat, dan mengalami hambatan dalam menjalin interaksi dengan teman maupun guru di lingkungan kelas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dapat memanfaatkan model pembelajaran yang tepat dalam merancang kegiatan belajar. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model Dick and Carey. Melalui model ini, guru dapat merancang pembelajaran secara sistematis dengan melibatkan berbagai aktivitas kelompok. Kegiatan belajar yang berbasis kerja sama dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, serta saling bertukar pendapat dengan teman-temannya.

Selain itu, penerapan model Bergman and Moore juga dapat menjadi alternatif dalam mendukung proses pembelajaran. Model ini dapat diterapkan dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran interaktif, seperti video pembelajaran, simulasi, maupun diskusi secara daring. Penggunaan media tersebut dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, model Gentry dapat diterapkan melalui pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung. Kegiatan seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, serta proyek kerja sama dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sambil berinteraksi dengan teman-temannya. Melalui pengalaman belajar tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan sosial.

Dengan penerapan ketiga model pembelajaran tersebut secara tepat, diharapkan siswa dapat secara bertahap meningkatkan kemampuan bersosialisasi, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan teman maupun guru di lingkungan sekolah. Selain itu, proses pembelajaran juga dapat berlangsung lebih aktif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesulitan dalam bersosialisasi merupakan salah satu permasalahan yang dapat dialami oleh siswa dan berpotensi memengaruhi proses belajar serta perkembangan sosial mereka. Siswa yang mengalami hambatan dalam berinteraksi biasanya cenderung kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, sulit bekerja sama dengan teman, serta kurang percaya diri ketika harus menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar di kelas.

Permasalahan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor psikologis seperti rasa kurang percaya diri, rasa malu, atau kecemasan saat berkomunikasi dapat menjadi penyebab utama kesulitan bersosialisasi. Selain itu, lingkungan keluarga yang kurang memberikan dukungan dalam berinteraksi sosial, serta lingkungan sekolah yang kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, juga dapat memengaruhi perkembangan keterampilan sosial siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan mampu mendorong interaksi antar siswa. Penggunaan beberapa model pembelajaran, seperti model Dick and Carey, Bergman and Moore, serta Gentry, dapat membantu guru dalam merancang proses pembelajaran yang lebih terstruktur, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Melalui penerapan model-model pembelajaran tersebut, guru dapat menciptakan kegiatan belajar yang melibatkan kerja sama, diskusi kelompok, penggunaan media pembelajaran interaktif, serta pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman maupun guru, sehingga keterampilan sosial mereka dapat berkembang secara bertahap. Selain itu, suasana pembelajaran yang aktif dan kolaboratif juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi dan berpartisipasi di kelas.

6.2 Saran

1. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial siswa.
2. Sekolah perlu menyediakan kegiatan yang mendorong kerja sama antar siswa.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Walter Dick, W., Lou Carey, L., & James O. Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson.
- John Bergman, J., & John Moore, J. (1990). *Managing interactive video/multimedia projects*. Educational Technology Publications.
- Caston J. Gentry, C. J. (1994). *Introduction to instructional development: Process and technique*. Wadsworth Publishing.
- David W. Johnson, D. W., & Roger T. Johnson, R. T. (2017). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Interaction Book Company.
- Lev Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.